

PERANAN UMKM DALAM MENYERAP TENAGA KERJA DI KOTA PEKANBARU

Hardi

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning
Jln. D.I. Panjaitan KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : hardi@unilak.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to analyze the role of SMEs in absorbing labor in the city of Pekanbaru, it is intended to menetahui labor problems that exist in Pekanbaru. To analyze employment in the city of Pekanbaru is done with quantitative and qualitative methods. Quantitative methods to analyze how much labor absorption for each MSMEs using the elasticity of labor demand comparing the difference in labor (ΔTK) on employment in year t (TKT) and employment in year t-1 (TKT-1) with the Economic Growth rate (LPE). In answer to the problem of employment is also done using the elasticity of labor demand is by using data on the number of labor and GRDP City pekanbaru .Sedangkan for qualitative methods were used to analyze how your current workings of government policy in resolving labor problems in Pekanbaru. The results showed that the sectors most labor-intensive is the trade sector, employment is mostly used in micro-enterprises

Keywords: *Absorption of Labor, Employment Policy*

PENDAHULUAN

Pekanbaru sebagai kota yang memiliki iklim bisnis tinggi juga memiliki perkembangan bisnis UMKM yang cukup baik dinilai sangat berpotensi untuk berkembang. Jumlah UMKM di Pekanbaru menjadi jumlah terbanyak dibandingkan dengan jumlah UMKM di kabupaten/kota lainnya di Riau.Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Riau menyebutkan bahwa Pekanbaru dengan 68.728 UMKM-nya menempati posisi pertama dalam jumlah UMKM. Posisi kedua adalah Kampar dengan jumlah UMKM-nya sebanyak 45.446 UMKM. Inhil dengan 44.891 UMKM menempati posisi ketiga. Selanjutnya bengkalis (42.029 UMKM), Rohil (34.036 UMKM), Rohul (27.074 UMKM), Inhu (26.488 UMKM), Siak (22.948 UMKM), Kuansing (21.450 UMKM), Dumai (20.782 UMKM) dan pelalawan dengan 13.824 UMKM-nya menempati posisi juru kunci. Dari sejumlah UMKM yang tersebar di seluruh kabupaten/kota se-Riau itu, sector perdagangan dengan 77.156 UMKM menjadi sector paling diminati

dibandingkan dengan jasa (19.656 UMKM), produksi (12.760) dan industry dengan 11.320 UMKM-nya.

Jumlah pencari kerja yang belum ditempatkan, baik pada tahun sebelumnya maupun pada tahun berikutnya menunjukkan penurunan begitu pula halnya dengan pencari kerja yang terdaftar dan yang ditempatkan, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah lowongan pekerjaan yang telah terisi oleh para pencari kerja artinya jumlah lapangan pekerjaan terus meningkat tentunya akan semakin menekan angka pengangguran. Berdasarkan data statistik jumlah pengangguran dari tahun 2012-2015 menunjukkan penurunan yakni dari 14,24% tahun 2012 turun menjadi 7,27% tahun 2013 begitu pula ditahun 2011 turun menjadi 6,92% namun ditahun 2015 meningkat menjadi 9,33% hal ini terjadi karena semakin bertambahnya jumlah Bukan Angkatan Kerja yakni dari 643.473 orang tahun 2015 meningkat menjadi 656.953 orang di tahun 2012. Dari tingkat pendidikan terjadi penurunan jumlah pengangguran yang signifikan untuk tiap

tingkat pendidikan, kecuali tingkat pendidikan SMP/MTS ke bawah. Jumlah pengangguran tingkat SLTA terjadi pengurangan sebesar 32,91% pada tahun 2013 dan 63,69% pada tahun 2015. Selama dua tahun terakhir terjadi peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha yang relatif signifikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Karena manusia lah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Bakir dan Manning, 2011;28).

Menurut Payaman Simanjuntak (2010;34) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sementara menurut Secha Alatas dan Rudi Bambang T (2011;67) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa.

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Sudarsono, 2012;77).

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi (Disnakertrans,

2012). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Tri Wahyu R, 2014;54).

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman Simanjuntak, 2010;70).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru. Data yang digunakan untuk menganalisis daya serap tenaga kerja pada sektor industri kecil adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Instansi Pemerintah terkait lainnya. Data publikasi BPS terutama adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012-2015. Selain itu, digunakan pula data hasil penelitian yang ada, terutama hasil

temuan dari para ahli dibidang ketenagakerjaan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode analisa kuantitatif dan kualitatif dengan penjabaran sebagai berikut: Untuk analisa kuantitatif dilakukan untuk menjawabnya diperlukan beberapa analisis, salah satunya analisis ketenagakerjaan. Formula perhitungannya sebagai berikut:

Penyerapan TK = $\Delta TK / LPE$;
dimana:

ΔTK : Selisih dari penyerapan tenaga kerja pada tahun t (TKt) dan penyerapan tenaga kerja pada tahun t-1 (TKt-1) atau (TKt) - (TKt-1).

LPE : Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Formula perhitungan penyerapan tenaga kerja di atas dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya seberapa banyak tenaga kerja yang dapat terserap untuk setiap kenaikan 1% LPE (Laju Pertumbuhan Ekonomi). Untuk menganalisis peranan UMKM dalam menyerap tenaga kerja dilakukan dengan menggunakan elastisitas permintaan tenaga kerja yaitu dengan menggunakan data jumlah tenaga kerja dan PDRB Kota Pekanbaru khususnya sektor informal.

$$E = \frac{\Delta N / N}{\Delta Y / Y}$$

$$E = \frac{\Delta N_i / N_i}{\Delta Y_i / Y_i}$$

Elastisitas kesempatan kerja (E) yaitu perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja $\Delta N/N$ dengan laju pertumbuhan ekonomi $\Delta Y/Y$.

Untuk analisa kualitatif yaitu dengan menghubungkan antara hasil yang diperoleh dalam penelitian terhadap kebijakan dan program yang dilakukan oleh pemerintah daerah berkaitan dengan peran UMKM dalam menyerap tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kurun waktu 2012-2015 jumlah tenaga kerja terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak usia produktif yang ada di Kota Pekanbaru yang dapat membangun kota pekanbaru. Namun yang menjadi kendala adalah tidak seimbangnya antara pencari kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Peningkatan penduduk yang bekerja terjadi pada sector perdagangan dan jasa kemasyarakatan hal ini menunjukkan peluang pada sector ini masih sangat diminati karena peluang untuk membuka usaha pada sector ini masih sangat menjanjikan disamping itu dua sector ini tidak membutuhkan pendidikan yang formal sehingga hal tersebut menyebabkan makin banyak diminati oleh masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan. Yang membuat dua sector ini menjadi daya tarik adalah karena kedua sector ini lebih banyak bergerak pada UMKM yang tidak membutuhkan biaya yang besar dalam memulai usaha.

Usaha Mikro Kecil Menengah saat ini menjadi primadona dalam menangani masalah perekonomian karena dinilai mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi. Selama kurun waktu 2012-2015 jumlah UMKM yang ada di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan, hal itu diiringi oleh semakin banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap pada Usaha mikro,kecil dan menengah seperti table berikut.

Jumlah tenaga kerja lebih banyak diserap pada usaha mikro karena usaha mikro dinilai lebih mudah untuk dikembangkan dan lebih banyak diminati

oleh pemilik modal yang kecil sehingga memudahkan untuk membuka usaha. Untuk usaha kecil jumlah tenaga kerja yang terserap juga mengalami peningkatan namun tidak significant terutama terhadap usaha menengah yang mengharuskan pemilik usaha memiliki modal yang cukup besar.

Jika diperhatikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pekanbaru atas dasar harga konstan tahun 2000 memperlihatkan bahwa seluruh lapangan usaha perekonomian di Kota Pekanbaru mencapai perumbuhan yang positif Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru terbesar berasal dari perdagangan, ini sejalan dengan subsektor ini mendominasi lapangan pekerjaan dan menyerap jumlah tenaga kerja paling besar.

Lapangan usaha yang mengalami laju pertumbuhan PDRB tertinggi selama tahun 2009-2012 adalah lapangan usaha lembaga keuangan yakni sebesar 10,62 persen per tahun, di ikuti oleh lapangan usaha perdagangan dan angkutan masing-masing 9,86 persen per tahun dan 9,77 persen per tahun. Kemudian lapangan usaha bangunan dan jasa mengalami laju pertumbuhan PDRB per tahun masing-masing sebesar 8,95 persen per tahun dan 8,34 persen per tahun

Tingginya laju pertumbuhan bidang keuangan, perdagangan, hotel dan angkutan perdagangan karena semakin banyaknya jumlah lembaga keuangan serta sesuai dengan visi dan misi dari kota pekanbaru yaitu akan menjadikan Kota Pekanbaru sebagai pusat perdagangan sehingga diharapkan akan semakin banyak para investor yang menanamkan modalnya.

Laju pertumbuhan PDRB terendah adalah lapangan usaha pertambangan 3,75 persen per tahun, di ikuti bidang pertanian 3,82 persen per tahun, bidang listrik, gas dan air sebesar 5,47 persen per tahun dan bidang industri sebesar 5,86 persen per tahun. Rendahnya laju pertumbuhan

PDRB bidang pertambangan dan pertanian disebabkan semakin sempitnya lahan pertanian sehingga Pekanbaru masih bergantung terhadap propinsi lain untuk hasil pertanian dan untuk bidang pertambangan karena Kota Pekanbaru dikenal hanya menghasilkan minyak bumi, sedangkan untuk listrik Kota Pekanbaru masih memasoknya dari beberapa daerah lain seperti berasal dari Sumatera Barat.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) memegang peranan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan tiap-tiap lapangan usaha. Untuk mengetahui struktur perekonomian Kota Pekanbaru selama periode 2012 – 20145 dapat dilihat dalam tabel 5.7. Dari struktur Produk Domestik regional Bruto (PDRB) selama tiga tahun terlihat tidak mengalami perubahan yang signifikan, beberapa lapangan usaha dalam indikator perubahan struktural menurun kontribusinya, seperti lapangan usaha industri yang turun drastis dari 25,82 persen menjadi 17,2 persen di tahun 2015 lalu diikuti oleh lapangan usaha perdagangan 26,11 persen turun menjadi 25,65 persen, sedangkan untuk lapangan usaha angkutan juga mengalami penurunan dari 7,4 persen turun menjadi 6,58 persen, demikian pula dengan lapangan usaha jasa dan pertanian serta lapangan usaha lainnya yang menurun walaupun jumlahnya memang kecil.

Untuk lapangan usaha bangunan kontribusinya meningkat dari 16,98 persen naik menjadi 27,72 persen di tahun 2015 sedangkan lapangan usaha lembaga keuangan kontribusinya meningkat selama periode 2012 – 2015 yaitu dari 12,45 persen naik menjadi 13,46 persen. Hal ini dipengaruhi oleh semakin banyaknya pembangunan di Kota Pekanbaru serta dibangunnya lembaga keuangan untuk memajukan perekonomian masyarakat.

Jika dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan menujukan perubahan tingkat laju pertumbuhan

ekonomi tiap tahunnya namun meningkat di tahun 2015. Perubahan laju pertumbuhan ekonomi ini disebabkan semakin membaiknya perekonomian Kota Pekanbaru.

Besar kecilnya PDRB per kapita menjadi ukuran akan menjadi ukuran kemakmuran suatu daerah, PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai PDRB.

Untuk sektor industri berdasarkan harga berlaku jumlah PDRB menunjukkan peningkatan walau tidak meningkat tajam pada sektor perdagangan, kontribusi sektor industri sebesar 9,54 sampai 10,40 hal ini menunjukkan bahwa sektor industri merupakan sektor yang mampu berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi mengingat PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah

Peran PDRB terhadap perekonomian suatu daerah ditentukan dari kontribusi tiap sektor lapangan usaha terhadap daerah, dari tabel dibawah ini kontribusi terbesar diberikan oleh sektor perdagangan hal ini disebabkan karena Pekanbaru masih didominasi oleh sektor informal, untuk sektor industri yang memberikan kontribusi 9,54% - 10,40% menunjukkan masih banyak peluang sektor ini untuk dikembangkan dan menyerap tenaga kerja mengingat Pekanbaru merupakan daerah yang strategis untuk jalur perdagangan.

Jumlah tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama kurun waktu 2012-2015 berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa setor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan mencapai 44% dan diiringi oleh sektor jasa dan industry, hal ini menunjukkan hubungan yang positif mengingat Usaha Mikro

Kecil dan Menengah lebih banyak bergerak pada sector perdagangan dan jasa juga industri. Dalam perberdayaan ekonomi kerakyatan, keberadaan usaha mikro berskala kecil dan menengah (UMKM) merupakan tumpuan sebagian besar tenaga kerja di Indonesia, karena UMKM terbukti mampu memberikan sumbangan yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan karakteristik jumlah modal yang relatif sedikit, pekerja tidak dituntut memiliki tingkat ketrampilan atau *skill* yang tinggi dan proses perizinan yang tidak berbelit membuat sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia berada di sektor UKM tersebut.

Dalam ilmu ekonomi kewilayahan, keseimbangan umum perekonomian suatu daerah sebenarnya akan tercapai apabila penyerapan tenaga kerja sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam masyarakat (*labor demand = labor supply*). Secara implisit, kondisi seperti itu menyatakan bahwa tugas suatu pemerintah daerah adalah memastikan penyerapan tenaga kerja setinggi mungkin atau dengan jumlah pengangguran serendah-rendahnya di daerahnya. Namun sebagian daerah di Indonesia belum siap untuk melaksanakan otonomi daerah sehingga kemampuan untuk menampung angkatan kerja yang ada di daerahnya sangat terbatas. Untuk itu diharapkan adanya kehadiran investasi swasta sebagai jalan alternatif untuk penyediaan lapangan pekerjaan yang baru.

Pada dasarnya pembangunan yang dilaksanakan memiliki berbagai tujuan, tujuan pokoknya antara lain mencakup : Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Meningkatkan distribusi pendapatan masyarakat, Meningkatkan kesempatan kerja, Meningkatkan pemerataan pembangunan antar daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan strategi industrialisasi dengan menggunakan lebih banyak tenaga kerja daripada menggunakan mesin-mesin. Namun strategi tersebut akan menyebabkan menurunnya kecepatan pertumbuhan ekonomi, meskipun

pemerataannya dapat ditingkatkan. Bagi negara-negara yang sedang berkembang, pilihan ini bukanlah hal yang mudah untuk diputuskan.

Analisis Perkembangan PDRB dan Perkembangan UMKM di Kota Pekanbaru Tahun 2012-2015

Krisis ekonomi merupakan musibah yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang melamban. Pertumbuhan ekonomi yang melamban. Pertumbuhan ekonomi yang melamban bukan berakar pada masalah karena kelemahan pada sector moneter dan keuangan saja, melainkan pada tidak kuatnya struktur sector ekonomi di riel dalam menghadapi gejolak dari luar (external shock) atau gejolak dari dalam (internal shock). Sebelum krisis prioritas industry pemerintah lebih memprioritaskan untuk mendahulukan industry hulu namun mengabaikan industry hilir. Ada semacam statement bahwa kalau industry hulu terbangun maka industry hilir akan mengikuti. Namun dalam kenyataanya pemerintah mengabaikan konsep membangun industry hilir yang dapat dilaksanakan.

Sementara itu industry industry besar yang terbangun tetap rawan gejolak luar tersebut tidak memiliki suatu keterkaitan yang kuat baik kebelakang penyediaan imput (backward linkage) maupun kedepan(forward linkage). Terlambatnya dipromosikan UMKM dalam program membangun industry hilir dan pemihakan pemerintah terhadap pengembangan usaha besar berakibat peran yang menonjol pada usaha besar. Dengan terlambatnya dipromosikan industry hilir terjadi kepincangan yang cukup parah ketika krisis asia melanda ekonomi. Ketika terjadi krisis industry besar menghadapi masalah serius sedangkan UMKM bekerja menurut ritme keunggulannya. Dua pola pertumbuhan industry berbeda karena antara lain

menggunakan bahan baku bersumber dari dalam negeri, pemakaian tenaga kerja dengan upah yang rendah dan relative cepat bergerak kearah penyesuaian pemakaian bahan baku dan berorientasi pasar.

Peranan UMKM terlihat cukup jelas pasca krisis ekonomi, yang dapat dilihat dari besaran pertambahan nilai PDB, pada periode 1998 – 2002 yang relative netral dari intervensi pemerintah dalam pengembangan sector perekonomian karena kemampuan pemerintah yang relative terbatas, sector yang menunjukkan pertambahan PDB terbesar berasal dari industry kecil, kemudian diikuti industry menengah dan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM mampu dan berpotensi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi pada masa akan datang.

Dari aspek penyerapan tenaga kerja, sector pertanian secara absolute memiliki kontribusi lebih besar dari pada sector pertambangan, sector industry pengolahan dan sector industry jasa. Arah perkembangan ekonomi seperti ini akan menimbulkan kesenjangan pendapatan pendapatan yang semakin mendalam antara sector yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dan menyerap tenaga kerja lebih sedikit. Peran dari PDRB terhadap sector perkeonomian dapat dilihat dari kontribusi PDRB untuk tiap sector, selama kurun waktu 2012-2015 kontribusi PDRB terbesar ada pada sector Perdagangan dan industry, namun tidak diiringi oleh laju pertumbuhan ekonomi pada dua sector ini. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi PDRB untuk tiap sector belum maksimal dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi untuk sector perdagangan dan industry yang dinilai mampu mengatasi masalah pengangguran yang ada di Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: UMKM yang ada di Kota Pekanbaru

selama kurun waktu 2012-2015 terus meningkat dan diiringi dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap namun yang lebih dominan daya serap tenaga kerja terutama pada usaha mikro dan kecil. Jumlah penduduk yang bekerja lebih banyak pada sektor perdagangan, industry dan jasa hal ini diiringi oleh kontribusi PDRB namun tidak diiringi oleh pada dua sector ini laju pertumbuhannya.

Saran yang diberikan yakni perlu adanya pemerataan daya serap tenaga kerja untuk semua sector yang ada di Kota Pekanbaru sehingga terjadi pemerataan penyebaran jumlah tenaga kerja terutama pada sector yang menuntut tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan dan tingkat keahlian. Perlu perhatian dari pemerintah terkait peran PDRB terhadap semua sector yang ada sehingga laju pertumbuhan ekonomi tiap sector yang ada berimbang dengan kontribusi PDRB untuk tiap sektor

DAFTAR PUSTAKA

Bakir dan Manning, 2011, Konsep Ketenagakerjaan di Indonesia, BPFE, Jakarta

Disnakertrans, 2012, Program Penyusunan Ketenagakerjaan

Payaman Simanjuntak, 2010, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, BPFE UI, Jakarta

Secha Alatas dan Rudi Bambang T, 2011, Ketenagakerjaan dan Solusinya, BPFE, Jakarta

Sonny Sumarsono,2013, Fungsi dan Pengertian Tenaga Kerja, BPFE, Jakarta

Sudarsono, 2012, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Universitas Terbuka, Jakarta

Suroto, 2012, *Kesempatan Kerja Daerah*, BPFE, Jakarta

Soewito, 2013, *Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*, Media Ekonomi, Volume 7, Nomor 2 hal 165-168.

Tulus Tambunan, 2011, "Upah Sistem Bagi Hasil dan Penerapan Tenaga Kerja", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 7 Nomor 1 : 45-54.

Tri Wahyu R, 2014, Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Dinamika Pembangunan* , Vol 1 No :2, Hal :125 – 136